



STUDY PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT DI JAMBI MASA KOLONIAL BELANDA (1906-1942) SEBAGAI BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 KOTA JAMBI

Nora Cahaya Sijabat^{1,2}, Reka Seprina²

^{1,2} norasijabat3@gmail.com, reka.seprina@unja.ac.id

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received Agustus 05, 2024

Revised September 12, 2024

Accepted November 30, 2024

Available online Desember 05, 2024

Kata Kunci :

Kolonial, Rumah Sakit, Bahan Ajar

Keywords:

Colonial, Hospital, Teaching Materials

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perkembangan Rumah Sakit Jambi masa Kolonial Belanda sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelayakan materi perkembangan Rumah Sakit Jambi sebagai materi pembelajaran sejarah Indonesia dan untuk peminatan sejarah bagi siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sumber kepustakaan yang menggunakan teknik analisis sejarah yang menggunakan interpretasi fakta sejarah yang meliputi buku, dokumen, jurnal dan observasi terkait sistem kesehatan pemerintahan Belanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Sakit Jambi peninggalan Belanda dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan. Rumah Sakit Jambi ini memiliki peranan yang penting terhadap peserta didik karena dengan memanfaatkan Rumah Sakit tersebut sebagai sumber sejarah

dapat juga meningkatkan perasaan cinta tanah air dan nasionalisme terhadap bangsa serta mereka akan lebih mengenal mengenai sejarah yang terdapat dilingkungan sekitarnya dan dapat melestarikannya untuk masa yang akan datang

ABSTRACT

This paper discusses the development of Jambi Hospital during the Dutch Colonial period as the development of teaching materials in history learning. This study aims to identify the feasibility of Jambi Hospital development materials as learning materials for Indonesian history and for specialization in history for high school students. The method used in writing this research uses a qualitative research method that uses a descriptive research approach. The sources used in writing this research are literary sources that use historical analysis techniques that use interpretations of historical facts which include books, documents, journals and observations related to the Dutch government health system. The results of this study indicate that the Dutch heritage Jambi Hospital can be used as a source of learning history in Indonesian History and Specialized History subjects. Jambi Hospital has an important role for students because by utilizing the Hospital as a historical source it can also increase feelings of love for the motherland and nationalism towards the nation and they will become more familiar with the history in the surrounding environment and can preserve it for the future

PENDAHULUAN

Belanda pertama kali datang ke Jambi pada tahun 1823 dan mendirikan benteng di kawasan Sungai Batanghari. Namun, saat ini belum ada pembangunan rumah sakit yang signifikan. Baru pada awal abad ke-20, Belanda mulai memperhatikan kesehatan masyarakat Jambi dengan mendirikan pusat-pusat kesehatan di beberapa kota, termasuk di Jambi. Kedatangan Belanda ke Jambi di dorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya di Jambi, menguasai sumber daya alam dan membangun infrastruktur kesehatan (Wiradiputra, W. 2014).

Pada tahun 1906, Belanda membangun sebuah rumah sakit di Jambi yang diberi nama "*Streekziekenhuis*" atau Rumah Sakit Daerah. Prayogo, Y. (2016) menyatakan rumah sakit ini berfungsi sebagai tempat perawatan pasien yang sakit dan juga sebagai pusat pendidikan bagi para perawat. Seiring dengan perkembangan zaman, rumah sakit ini kemudian mengalami beberapa perubahan dan perluasan.

Salah satu perubahan terbesar yang dilakukan oleh Belanda adalah pada tahun 1939, ketika mereka membangun sebuah gedung baru untuk rumah sakit yang diberi nama "*Stads- en Landsziekenhuis*" atau Rumah Sakit Kota dan Daerah. Gedung baru ini memiliki fasilitas yang lebih modern dan lengkap, seperti kamar rawat inap yang lebih banyak dan lebih nyaman, serta fasilitas radiologi dan laboratorium yang lebih canggih. Namun, pembangunan rumah sakit ini juga diikutidengan kebijakan kolonial Belanda yang tidak menghargai hak-hak rakyat Jambi. Para pasien dari kalangan masyarakat pribumi seringkali tidak mendapat perawat yang sama dengan pasien dari kalangan Eropa. Mereka juga tidak diperbolehkan masuk ke ruang perawatan yang sama dengan pasien Eropa, sehingga terjadi gangguan dalam pelayanan kesehatan (Hardianto, A., & Ningsih, R. D. 2019).

Pada masa kolonial Belanda di Jambi (1906-1942), Belanda membangun beberapa fasilitas rumah sakit di kota Jambi untuk memperbaiki kesehatan masyarakat dan memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Salah satu rumah sakit yang dibangun oleh Belanda adalah *Streekziekenhuis* pada tahun 1906 (Hidayat, T. 2016).

Kebijakan Belanda dalam membangun fasilitas rumah sakit ini di antaranya adalah memperkenalkan konsep perawatan kesehatan modern yang diadaptasi dari Eropa. Hal ini tercermin dalam desain dan arsitektur bangunan rumah sakit, seperti memiliki fasilitas air bersih, sistem sanitasi yang baik, serta tata letak yang efisien untuk meminimalkan risiko infeksi. Selain itu, Belanda juga memperkenalkan pendidikan formal bagi para perawat (Hidayat, R., et al. 2021:43-58). Mereka membuka sekolah perawat dan melatih para perawat yang kemudian bekerja di rumah sakit-rumah sakit di Jambi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit. Namun, kebijakan Belanda juga memiliki sisi yang kurang baik, di mana mereka seringkali memberikan pelayanan kesehatan yang berbeda antara orang Belanda dan orang pribumi. Pasien pribumi seringkali tidak mendapat perawatan yang sama dengan pasien Belanda. Mereka juga tidak

diperbolehkan untuk masuk ke ruang perawatan yang sama dengan pasien Belanda, sehingga terjadi gangguan dalam pelayanan kesehatan (Adiprasetya, R. 2018:22-35).

Rumah sakit adalah sebuah fasilitas kesehatan yang memberikan layanan medis dan perawatan kepada pasien yang membutuhkan perawatan intensif, diagnosa penyakit, pengobatan, dan pemulihan dari suatu kondisi kesehatan. Rumah sakit merujuk pada sebuah lembaga pelayanan kesehatan yang didirikan pada masa kolonial Belanda di Jambi dan memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduk setempat (Wibowo, YA & Dewi, RS 2017:461-480). Rumah sakit ini juga menjadi objek studi untuk mengevaluasi perkembangan dan peranannya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Jambi pada periode tersebut. Sebagai sebuah lembaga kesehatan, rumah sakit di Jambi pada masa kolonial Belanda tentunya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan rumah sakit di masasekarang, seperti fasilitas, tenaga medis, dan layanan kesehatan yang tersedia. Dalam konteks studi ini, rumah sakit di Jambi pada masa kolonial Belanda juga menjadi saksi sejarah perkembangan kesehatan dan pelayanan kesehatan di Jambi pada masa itu.

Tabel 1. Data perkembangan rumah sakit di Jambi masa kolonial Belandatahun 1906-1942. (Hidayat, R & Hendra W 2021:43).

Tahun Pembangunan	Nama Rumah Sakit	Di Dirikan Oleh
1906	<i>Streekziekenhuis</i> Jambi	Belanda
1918	RS DKT Jambi	Tentara Belanda
1923	RSU Jambi	Pemerintah Hindia Belanda

Pembangunan rumah sakit di Jambi pada awal abad ke-20 terjadi sebagai bagian dari upaya kolonialisme Belanda dalam memperkuat infrastruktur kesehatan di wilayah Jambi. Pada tahun 1906, didirikan *Streekziekenhuis* Jambi oleh pihak Belanda sebagai rumah sakit daerah yang melayani kebutuhan kesehatan masyarakat sekitar. Selanjutnya, pada tahun 1918, Tentara Belanda mendirikan RS DKT Jambi untuk melayani kebutuhan kesehatan para tentara dan keluarganya. Tidak lama setelah itu, pada tahun 1923, Pemerintah Hindia Belanda juga turut membangun RSU Jambi sebagai upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan di wilayah tersebut. Dalam sejarahnya, ketiga rumah sakit tersebut memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Jambi pada masakolonialisme Belanda Siti, H. (2015:21).

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang mendukung dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan pemerintahan di Indonesia. Magdalena, I., dkk. (2020:312-327) menyatakan bahanajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pada hari Kamis 12 September 2024 pukul 10.00 WIB di SMA N 2 Kerinci bersama dengan Ibu Wati Ningsih mengatakan bahwasanya keberadaan sebuah bahan ajar sangatlah penting dalam pembelajaran sejarah. Adapun jenis bahan ajar yang digunakan seperti buku pegangan guru atau siswa yaitu buku Buku Sekolah Sejarah Indonesia untuk SMA/MA Kelas X, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional di terbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006, lembar kerja siswa yang berbasis pendidikan karakter di sekolah menengah atas dan audio visual dengan menayangkan film rangkai bersuara sehingga siswa tidak terpaku pada bahan ajar yang berbentuk cetak saja dan menggunakan bahan ajar mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi atau materi pembelajaran sebagai sumber referensi siswa.

Dalam observasi yang dilakukan pada hari Kamis 12 September 2024 pukul 10.00 WIB. Bahan ajar mengenai perkembangan Rumah Sakit di Jambi masa kolonial ini belum pernah diajarkan secara detail atau lengkap karena minimnya sumber sejarah mengenai Sejarah perkembangan Rumah Sakit Jambi. Akan tetapi pembelajaran mengenai Sejarah perkembangan Rumah Sakit Jambi pernah disinggung sedikit ketika sedang menjelaskan materi yang berhubungan dengan kesehatan dan medis.

Berdasarkan observasi tersebut penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang perkembangan pelabuhan dibawah pemerintahan belanda yang terjadi di Jambi yang dapat menjadi sumber bahan ajar pembelajaran sejarah. Karena penggunaan bahan ajar sejarah Indonesia dengan materi perkembangan Rumah Sakit Jambi dibawah pemerintahan belanda bermanfaat juga untuk untuk menanamkan rasa cinta tanah air, membangun jiwa patriotism, rasa nasionalism dan bela negarapada siswa/i (Seprina, 2022:4-15). Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis **Perkembangan Rumah Sakit Jambi Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Pada Tahun 1906-1942.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji peristiwa sejarah masa kolonial Belanda di Kota Jambi. Penelitian ini berfokus pada analisis fenomena perkembangan Rumah Sakit Jambi sebagai salah satu peninggalan kolonial yang relevan dengan pembelajaran sejarah, terutama dalam materi sejarah Indonesia Zaman Pengaruh Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran kolonialisme Belanda dalam sektor kesehatan, serta kontribusinya terhadap perkembangan kota Jambi.

Berdasarkan data dan sumber data di atas, maka teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain yaitu observasi lapangan, wawancara (interview) dengan tokoh-tokoh terkait, penelusuran arsip, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan penelusuran jejak sejarah peninggalan Belanda di Kota Jambi. Selanjutnya, wawancara terstruktur akan dilakukan dengan beberapa tokoh terkait,

seperti Dr. H. Agus Salim, seorang sejarawan yang ahli dalam sejarah kolonial Belanda di Indonesia, Bapak Joko Santoso, seorang tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah lokal Kota Jambi, dan Ibu Siti Aminah, seorang warga yang memiliki informasi terkait perkembangan Rumah Sakit Jambi pada masa kolonial. Penelusuran arsip akan dilakukan untuk mencari data mengenai kolonialisme dan sektor kesehatan di Kota Jambi, termasuk arsip dari pemerintah Hindia Belanda serta dokumen yang terkait dengan kebijakan kesehatan pada masa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut: : (1) reduksi data, suatu bentuk analisis yang mengklasifikasikan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan darinya; (2) Menyajikan informasi, menyusun laporan penelitian sedemikian rupa sehingga informasi yang dikumpulkan mudah dipahami dan dianalisis; (3) menarik kesimpulan yaitu hasil akhir dari analisis data dan evaluasi atas penjelasan data (Huberman, AM & Miles, MB 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MASUKNYA BELANDA KE JAMBI

Jambi merupakan salah satu kerajaan Melayu yang cukup besar dan berpengaruh di wilayah Sumatera. Pada masa kejayaannya, kerajaan ini memiliki pengaruh yang luas, terutama dalam perdagangan dan budaya di wilayah Sumatera bagian selatan. Kerajaan Jambi dikenal sebagai pusat perdagangan yang ramai, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, emas, dan hasil bumi lainnya. Letaknya yang strategis di pesisir timur Sumatera menjadikan Jambi sebagai jalur perdagangan yang penting bagi kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara. Namun, pada abad ke-17, Belanda mulai melakukan ekspansi ke wilayah ini untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan memperluas wilayah koloninya.

Menurut Nasution, M. Y. (2014:16-25) Belanda pertama kali datang ke Jambi pada tahun 1606 dengan tujuan untuk menguasai perdagangan lada dan mengikuti langkah Portugis yang lebih dulu datang ke wilayah ini. Namun, upaya Belanda untuk menguasai Jambi baru terwujud pada tahun 1904 setelah perang Perjanjian Pangkal Pinang.



Gambar 1. Kedatangan Belanda Ke Jambi

Kedatangan Belanda membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Jambi, termasuk di sektor kesehatan. Mereka membawa konsep dan sistem pelayanan kesehatan modern yang berdasarkan standar Barat. Meskipun ada banyak tujuan dan motif di balik upaya mereka untuk membangun sistem kesehatan di Jambi, salah satunya adalah memastikan kesejahteraan penduduk setempat dan meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat (Abdullah, A. 2015:15-20).

Belanda cenderung menerapkan pendekatan kolonial dalam membangun sistem kesehatan di wilayah jajahannya. Mereka biasanya mengarahkan upayanya pada pendekatan biomedis dan memperkenalkan konsep-konsep Barat dalam pengobatan dan perawatan kesehatan. Salah satu tujuan utama mereka adalah mengendalikan penyebaran penyakit menular yang dapat menghambat eksploitasi sumber daya alam dan perdagangan di wilayah tersebut (Suryani, D. 2017:28-34).

Belanda membangun pusat kesehatan yang dilengkapi dengan fasilitas medis, seperti rumah sakit, klinik, dan apotek di Jambi. Mereka juga memperkenalkan vaksinasi dan program pencegahan penyakit, serta mengatur sistem administrasi kesehatan yang mencakup pencatatan dan pelaporan penyakit, serta pengumpulan data kesehatan masyarakat (Boomgaard, P. 1990:10-18).

Selain itu, Belanda juga melibatkan tenaga medis dari negara mereka, seperti dokter dan perawat, untuk memberikan layanan kesehatan kepada penduduk setempat. Mereka memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan lokal untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka dalam bidang medis (Parrott, D. 2002:12-20). Penerapan standar medis Barat ini, meskipun memiliki dampak positif dalam peningkatan kesehatan masyarakat, juga memperkenalkan ketergantungan pada sistem kesehatan yang dibangun oleh Belanda, mengurangi kepercayaan terhadap pengobatan tradisional lokal.

Selain pengaruh Belanda dalam sektor kesehatan, kedatangan mereka juga membawa dampak yang luas pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat Jambi. Ekspansi Belanda di wilayah ini bertujuan untuk mengontrol jalur perdagangan, terutama perdagangan lada yang sangat bernilai di pasar internasional pada waktu itu. Seiring dengan itu, Belanda mulai mempengaruhi sistem pemerintahan lokal dengan

mendirikan kantor administratif dan memaksakan sistem pajak yang menguntungkan mereka. Hal ini menyebabkan perubahan signifikan dalam hubungan antara pemerintah kolonial dan masyarakat setempat.

Menurut Andi (2018:38-42), Belanda tidak hanya berfokus pada penguasaan sumber daya alam, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat Jambi. Mereka menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) di beberapa daerah, yang memaksa penduduk lokal untuk menanam komoditas ekspor yang menguntungkan bagi Belanda, seperti lada dan kopi. Sistem ini mengubah pola hidup masyarakat Jambi yang sebelumnya lebih mandiri, menjadi lebih terikat pada kebutuhan pasar internasional.

Di sisi lain, perkembangan sektor kesehatan yang dibawa Belanda tidak hanya mempengaruhi fisik masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pola pikir mereka terhadap kesehatan. Pengenalan praktik pengobatan Barat, seperti vaksinasi dan pencegahan penyakit menular, meskipun memiliki dampak positif dalam mengurangi wabah penyakit, juga menandakan dominasi budaya medis Barat atas tradisi pengobatan lokal. Pada saat yang sama, beberapa masyarakat Jambi mulai meragukan pengobatan tradisional mereka dan lebih mempercayai metode medis yang dibawa oleh para dokter Belanda (Tarmizi, 2016:77-83).

Secara keseluruhan, kedatangan Belanda ke Jambi membawa dampak besar baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Meskipun beberapa perubahan yang dibawa memiliki efek positif, seperti peningkatan layanan kesehatan dan pencegahan penyakit, banyak pula dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat Jambi, terutama terkait dengan pengaruh dominasi kolonial Belanda yang mengubah struktur sosial dan kehidupan masyarakat lokal.

PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT JAMBI DI BAWAH PEMERINTAHAN BELANDA

Perkembangan rumah sakit di Jambi pada masa kolonial Belanda dari tahun 1906 hingga 1942 merupakan cerminan dari kondisi kesehatan masyarakat di daerah tersebut pada masa itu. Pada awalnya, pelayanan kesehatan di Jambi belum tertata dengan baik dan kurang terjangkau oleh masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, kondisi ini mulai berubah dan beberapa rumah sakit didirikan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat di daerah tersebut.

Pelayanan kesehatan di Jambi pada awalnya hanya disediakan oleh sejumlah dokter swasta yang beroperasi secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah kolonial Belanda terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat lokal (Yani, A 2019:180-190). Pemerintah kolonial Belanda pada masa itu lebih memfokuskan perhatiannya pada kepentingan ekonomi dan politiknya, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian pada pengembangan sistem kesehatan di daerah Jambi. Selain itu, terdapat juga keterbatasan akses dan transportasi yang menyulitkan masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan di daerah-daerah terpencil.

Akibat kurangnya perhatian dan aksesibilitas ini, masyarakat Jambi pada masa kolonial Belanda banyak mengalami masalah kesehatan seperti penyakit malaria,

demam berdarah, dan berbagai penyakit menular lainnya. Masyarakat juga kurang mendapat edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan cara pencegahan penyakit (Daud, A 2019:40-46). Dengan adanya dokter-dokter swasta yang beroperasi secara mandiri, masyarakat Jambi pada masa itu memiliki akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan juga cukup mahal, sehingga tidak semua masyarakat mampu membayarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan di Jambi pada masa kolonial Belanda tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak masyarakat akan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Pemerintah Belanda baru mulai memperhatikan kebutuhan kesehatan masyarakat Jambi pada tahun 1906 dengan mendirikan Balai Pengobatan di kota Jambi. Balai Pengobatan ini kemudian berkembang menjadi sebuah rumah sakit dengan kapasitas 30 tempat tidur pada tahun 1916 (Soedarso, S 2011:28-35). Rumah sakit ini didirikan sebagai respons terhadap situasi kesehatan yang kurang menguntungkan di wilayah Jambi pada saat itu, yang ditandai dengan tingginya angka kematian akibat penyakit tropis dan infeksi yang sangat menular.

Selain itu, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sebagian besar fasilitas kesehatan hanya diperuntukkan bagi kalangan elit Eropa dan kelompok tertentu yang dianggap penting oleh pemerintah kolonial. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan dalam distribusi pelayanan kesehatan, di mana masyarakat pribumi sering kali tidak mendapatkan layanan yang memadai. Masyarakat pribumi yang tidak mampu membayar biaya pengobatan yang mahal harus mengandalkan pengobatan tradisional atau pengobatan dari dokter-dokter swasta yang terkadang tidak memiliki keahlian yang memadai (Wahyudi, 2017:115).

Pemerintah kolonial Belanda juga mendirikan beberapa rumah sakit di daerah-daerah lain, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan kalangan Eropa, sementara masyarakat pribumi tetap dikesampingkan. Meski demikian, pengaruh Belanda dalam sistem rumah sakit di Jambi membawa perubahan yang signifikan dalam hal pengelolaan dan pengembangan infrastruktur medis. Rumah sakit yang dibangun oleh pemerintah Belanda di Jambi mulai memperkenalkan teknologi medis modern dan mendirikan sistem rumah sakit dengan prosedur yang lebih terorganisir. Di luar kota, fasilitas pengobatan tetap terbatas dan sering kali bergantung pada tenaga medis dari luar, seperti dokter tentara atau petugas kesehatan kolonial (Van den Bosch, 2020:73-77).

Pada tahun 1936, pemerintah kolonial Belanda memindahkan rumah sakit tersebut ke lokasi yang lebih strategis, dengan meningkatkan kapasitas rumah sakit dan menambahkan fasilitas-fasilitas modern seperti ruang operasi yang lebih besar, laboratorium, dan ruang rawat inap yang lebih nyaman. Perubahan ini sejalan dengan pengembangan sektor kesehatan di wilayah Sumatera, yang dipandang oleh pemerintah kolonial sebagai hal yang krusial untuk mempertahankan kontrol atas wilayah kolonial. Dengan fasilitas yang lebih memadai, rumah sakit ini dapat melayani

lebih banyak pasien, termasuk tentara Belanda dan pegawai negeri yang bekerja di bawah pemerintah kolonial (Amri, 2015:49).

Pada masa ini, rumah sakit di Jambi mulai berfungsi tidak hanya sebagai tempat perawatan fisik, tetapi juga sebagai pusat pelatihan bagi tenaga medis lokal. Pemerintah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan medis dasar untuk orang-orang pribumi yang tertarik untuk menjadi tenaga medis di rumah sakit. Meskipun jumlahnya terbatas, mereka memainkan peran penting dalam pengembangan sektor kesehatan lokal (Prasetya, 2018:13-19). Di samping itu, rumah sakit di Jambi juga mulai mengadakan program penyuluhan kesehatan untuk masyarakat, meskipun tidak secara merata dan hanya dijangkau oleh kalangan tertentu saja.

Setelah kemerdekaan Indonesia, rumah sakit yang didirikan oleh Belanda di Jambi tetap berkembang, meskipun di bawah pengelolaan pemerintah Indonesia. Rumah sakit tersebut terus meningkatkan kapasitas dan layanan medisnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahkan, rumah sakit tersebut berkembang menjadi pusat kesehatan yang lebih modern dan menjangkau lebih banyak masyarakat, dengan memanfaatkan teknologi medis yang semakin maju. Saat ini, rumah sakit di Jambi terus berperan dalam menyediakan layanan kesehatan yang merata bagi semua kalangan masyarakat.

1. RSU *Streekziekenhuis* Jambi didirikan tahun 1906 oleh Belanda

RSU *Streekziekenhuis* Jambi didirikan pada tahun 1906 oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai upaya untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang lebih baik kepada komunitas Belanda dan Eropa yang tinggal di daerah Jambi. Pendirian rumah sakit ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengaruh kolonial Belanda di wilayah tersebut. Sebagai bagian dari kebijakan kolonial, RSU *Streekziekenhuis* Jambi mengutamakan pelayanan kepada kalangan elit kolonial, sementara masyarakat pribumi sering kali terabaikan dalam hal akses terhadap fasilitas kesehatan.

Pada tahun 1906, rumah sakit ini didirikan dan awalnya hanya melayani kalangan elit Belanda, Eropa, pegawai pemerintah kolonial, tentara, dan orang-orang Eropa yang bekerja di daerah Jambi. Rumah sakit ini dilengkapi dengan fasilitas medis yang cukup modern untuk standar waktu tersebut, seperti ruang rawat inap yang nyaman, ruang operasi, serta peralatan medis canggih untuk menangani penyakit-penyakit yang umum terjadi pada kalangan elit tersebut (Alamsyah, A., & Kusumahati, R. 2016:90-98). Namun, akses bagi masyarakat pribumi sangat terbatas, terutama bagi mereka yang tinggal di luar kawasan perkotaan. Ketidaksetaraan ini menunjukkan adanya diskriminasi dalam akses terhadap pelayanan kesehatan. Masyarakat pribumi, meskipun mayoritas, sering kali tidak mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai.

Pada tahun 1923, rumah sakit ini mulai mengembangkan fasilitas tambahan yang lebih besar di Jalan Pemuda, dengan kapasitas mencapai 50 tempat tidur. Dengan adanya fasilitas tambahan ini, rumah sakit semakin terbuka untuk masyarakat Jambi yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Namun, prioritas utama tetap diberikan kepada kalangan elit Eropa. Masyarakat pribumi yang membutuhkan pelayanan

kesehatan harus menempuh perjalanan jauh dan sering kali terhambat oleh keterbatasan akses dan biaya (Suyatno, I. 2017:48-55).

Pelayanan kesehatan pada masa ini mulai diperluas untuk mencakup penyakit-penyakit yang lebih umum terjadi di daerah tropis, seperti malaria, tuberkulosis, dan infeksi lainnya. Namun, meskipun fasilitas medis di *RSU Streekziekenhuis* Jambi mulai lebih beragam, kebanyakan tenaga medis yang bekerja di sana berasal dari luar negeri dan lebih fokus pada pelayanan untuk warga Eropa.

Pada tahun 1936, pemerintah Belanda memindahkan *RSU Streekziekenhuis* ke gedung baru yang lebih luas dan lebih modern di Jalan Pangeran Hidayatullah. Pemindahan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas rumah sakit, dengan penambahan jumlah tempat tidur dan fasilitas medis yang lebih lengkap. Gedung baru ini juga dirancang untuk melayani masyarakat pribumi, meskipun tetap ada diskriminasi dalam akses pelayanan yang disediakan. Rumah sakit ini tetap mengutamakan pelayanan kepada warga Eropa meskipun mulai memberikan pelayanan lebih terbuka kepada masyarakat pribumi (Sembiring, A. 2013:59).

Pemerintah kolonial Belanda juga berusaha memperkenalkan pendidikan medis kepada masyarakat lokal, meskipun hanya terbatas pada segelintir orang yang memiliki akses. Pendidikan ini lebih difokuskan pada peningkatan kapasitas tenaga medis yang berasal dari luar negeri atau pegawai kolonial. Sebagian besar tenaga medis lokal tidak mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan medis, yang mengakibatkan kurangnya tenaga medis terlatih yang dapat melayani masyarakat Jambi secara luas (Suyatno, I. 2017:48-55).

Setelah Indonesia merdeka, *RSU Streekziekenhuis* Jambi mengalami perubahan besar. Rumah sakit ini mulai lebih terbuka dan melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang ras atau status sosial. *RSU* Jambi kemudian berkembang tidak hanya sebagai fasilitas kesehatan, tetapi juga sebagai pusat pendidikan medis dan pelatihan bagi tenaga medis lokal. Pembangunan rumah sakit ini berlanjut hingga *RSU* Jambi menjadi salah satu rumah sakit terbesar dan paling modern di provinsi Jambi, dengan fasilitas yang lengkap dan tenaga medis yang terlatih dengan baik (Situmorang, R. C. 2018:45-52).

Saat ini, *RSU* Jambi memiliki berbagai layanan medis, termasuk rawat jalan, rawat inap, dan layanan spesialis. Rumah sakit ini menjadi salah satu rumah sakit terdepan di provinsi Jambi, dengan tujuan untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat secara merata. Perubahan ini menunjukkan transformasi besar dalam sistem pelayanan kesehatan di Jambi, yang semula terfokus pada kepentingan kolonial menjadi lebih inklusif setelah Indonesia merdeka.

Secara keseluruhan, meskipun *RSU Streekziekenhuis* Jambi awalnya dibangun untuk melayani kalangan elit Belanda dan Eropa, rumah sakit ini telah berkembang menjadi pusat pelayanan kesehatan yang merata bagi seluruh masyarakat Jambi. Perkembangan rumah sakit ini menggambarkan perubahan dalam sistem kesehatan di Jambi, dari yang semula hanya berfokus pada kepentingan kolonial menjadi lebih terbuka dan inklusif, seiring dengan kemerdekaan Indonesia dan upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat Indonesia.



Gambar 2. RSUD *Streekeziekenhuis* Jambi didirikan tahun 1906 oleh Belanda

2. RSUD Jambi didirikan tahun 1923 Oleh Pemerintah Hindia Belanda

RSU Jambi didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat pribumi. Rumah Sakit Umum Jambi (RSU Jambi) merupakan rumah sakit pertama yang dikelola langsung oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di wilayah Jambi. Pada awal pendiriannya, rumah sakit ini memiliki fasilitas yang terbatas, hanya terdiri dari beberapa bangunan seperti bangunan rawat inap dan ruang operasi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang lebih baik, RSUD Jambi terus mengalami pembangunan dan perluasan fasilitas.

Pada masa kolonial, kesehatan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan pemerintah Belanda di wilayah Jambi. RSUD Jambi dibangun sebagai salah satu bagian dari kebijakan pemerintah Belanda untuk memperkuat kekuatan kolonialnya di wilayah tersebut melalui bidang kesehatan (Huisman, F., 2008:40-45). Rumah sakit ini menjadi pusat medis yang tidak hanya melayani orang Belanda dan elit kolonial, tetapi juga mulai memberikan pelayanan kepada masyarakat pribumi, meskipun akses terhadap fasilitas ini terbatas.

Dengan waktu yang terus berjalan, RSUD Jambi berkembang menjadi salah satu rumah sakit terbesar dan terbaik di wilayah tersebut. Rumah sakit ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Jambi, tetapi juga sebagai pusat bagi para tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk melakukan praktek dan pengembangan ilmu kedokteran. Sebagai rumah sakit yang pertama dan terbesar di Jambi, RSUD Jambi memainkan peran penting dalam pembentukan sistem kesehatan di wilayah tersebut (Amrizal, A., & Hasyim, M., 2018:1-7).

Pada tahun 1936, pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk memindahkan Rumah Sakit Umum Jambi dari lokasi awalnya di Jalan Haji Muhiddin,

Talang Banjar, ke lokasi baru di Jalan Abdul Rahman Saleh, Paal Lima, Kota Baru, Jambi. Pemandahan ini dilakukan dengan alasan lokasi baru yang lebih luas dan memiliki fasilitas yang lebih memadai untuk menunjang pelayanan kesehatan yang lebih baik. Beberapa alasan yang mendasari pemindahan ini antara lain akses yang lebih mudah, pasokan listrik yang lebih stabil, serta udara yang lebih segar dan mencukupi. Selain itu, lokasi baru yang terletak di pusat kota yang lebih ramai menjadikannya lebih mudah dijangkau oleh masyarakat (Surya, 2018:1-5).

Pemindahan RSUD Jambi ini merupakan salah satu upaya pemerintah kolonial Belanda dalam memperbaiki infrastruktur kesehatan di wilayah Jambi. Meski dipindahkan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, pemindahan ini juga tidak lepas dari konteks kebijakan kolonial untuk memperkuat pengaruh Belanda di wilayah Jambi yang saat itu merupakan salah satu daerah penghasil sumber daya alam penting. Namun demikian, pemindahan ini tetap memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Jambi, dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan di wilayah tersebut (Dina, A., 2020:12-18).

Seiring dengan perkembangan dan pemindahan rumah sakit pada tahun 1936, RSUD Jambi terus berkembang menjadi rumah sakit yang lebih besar dan lebih lengkap, dengan fasilitas yang semakin baik. Peranannya dalam sistem kesehatan di Jambi, baik pada masa kolonial maupun setelah Indonesia merdeka, sangat penting. Meskipun awalnya dibangun sebagai sarana bagi elit kolonial Belanda, RSUD Jambi akhirnya berkembang menjadi rumah sakit yang melayani masyarakat secara lebih inklusif. Kini, RSUD Jambi tetap menjadi pusat pelayanan kesehatan terkemuka di provinsi Jambi dan memainkan peran vital dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang lebih merata.



Gambar 3. RSUD Jambi didirikan tahun 1923 Oleh Pemerintah Hindia Belanda

3. RS DKT Jambi didirikan tahun 1918 oleh Tentara Belanda

Pada tahun 1918, pemerintah kolonial Belanda membangun Rumah Sakit DKT (Djawatan Kesehatan Tentara) di Jambi sebagai fasilitas kesehatan utama untuk

tentara Belanda yang bertugas di wilayah tersebut. Selain untuk melayani kebutuhan medis tentara, RS DKT Jambi juga dibuka untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat umum, baik pribumi maupun non-pribumi. Rumah sakit ini menjadi salah satu upaya Belanda dalam menjaga kesejahteraan tentara kolonial serta untuk memperkuat kekuasaan mereka melalui peningkatan kesehatan dan pemeliharaan fisik pasukan di wilayah yang penting secara strategis seperti Jambi.

RS DKT Jambi dibangun dengan fasilitas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan medis tentara, seperti ruang rawat inap, ruang operasi, dan fasilitas lainnya yang mendukung pelayanan medis. Bangunan ini juga menjadi pusat perawatan bagi masyarakat yang terpapar penyakit, baik penyakit endemik maupun penyakit yang berkembang di sekitar area perkotaan pada masa itu. Selama masa kolonial, rumah sakit ini berfungsi ganda, melayani tentara Belanda dan masyarakat sipil yang membutuhkan bantuan medis, meskipun dengan akses yang tidak sepenuhnya setara antara kedua kelompok tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1945, pemerintahan baru mengambil alih pengelolaan Rumah Sakit DKT Jambi. Rumah sakit ini kemudian diubah namanya menjadi Rumah Sakit Dr. Bratanata Unang, sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa tokoh kesehatan Indonesia. Seiring berjalannya waktu, RS DKT yang telah bertransformasi ini terus berkembang menjadi lembaga pelayanan kesehatan yang modern dan terdepan di wilayah Jambi. Rumah sakit ini menjadi tempat penting untuk pendidikan dan pengembangan ilmu kedokteran serta pelatihan bagi tenaga medis di daerah tersebut.

Walaupun bangunan-bangunan asli RS DKT Jambi telah mengalami banyak perubahan dan modifikasi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan medis, sejarah dan warisan dari bangunan tersebut masih tetap dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Banyak bagian dari bangunan rumah sakit yang tetap dipelihara sebagai bagian dari peninggalan sejarah, yang menjadi simbol peran penting rumah sakit ini dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Jambi, baik pada masa kolonial maupun pasca-kemerdekaan Indonesia (Siagian, A., 2014:6-12).

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial-politik di Indonesia, RS DKT Jambi mengalami berbagai perkembangan dalam fasilitas dan kualitas pelayanan. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki fasilitas medis dan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat, baik dari aspek kualitas perawatan maupun aksesibilitas. Peningkatan fasilitas ini menjadikan RS DKT Jambi sebagai rumah sakit yang dapat dipercaya oleh masyarakat setempat dan daerah sekitarnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Meskipun bangunan asalnya telah mengalami banyak perubahan, RS DKT Jambi tetap menjadi salah satu rumah sakit terbesar dan terbaik di wilayah Jambi. Dengan peranannya yang sangat vital dalam sistem kesehatan daerah, RS DKT Jambi terus berkembang dan berinovasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik

dan lebih merata kepada seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menjaga warisan sejarah yang terkandung dalam bangunan dan perjalanan panjang rumah sakit ini.

RS DKT Jambi, yang dibangun pada tahun 1918 oleh tentara kolonial Belanda, memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan sistem kesehatan di wilayah Jambi. Meskipun awalnya dibangun untuk kepentingan tentara Belanda, rumah sakit ini akhirnya melayani masyarakat umum dan menjadi salah satu rumah sakit terbesar dan paling penting di wilayah tersebut. Setelah diambil alih oleh pemerintah Indonesia, rumah sakit ini terus berkembang menjadi pusat pelayanan kesehatan modern. Sejarah panjang dan warisan bangunan asli RS DKT Jambi yang telah mengalami banyak perubahan, tetap dihargai dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas sejarah dan budaya Jambi.



Gambar 4. RS DKT Jambi didirikan tahun 1918 oleh Tentara Belanda

Dengan perkembangan ini, dapat disimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Belanda, rumah sakit di Jambi berkembang seiring dengan kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Pemerintah kolonial Belanda, meskipun awalnya hanya memberikan perhatian pada kalangan elit, akhirnya mulai memberikan perhatian lebih besar pada pelayanan kesehatan bagi masyarakat pribumi. Perkembangan rumah sakit seperti RSU Streeksziekenhuis dan RSU Jambi mencerminkan upaya Belanda untuk memodernisasi sistem kesehatan dan mempertahankan kontrolnya di wilayah Jambi, meskipun tetap ada ketimpangan dalam pelayanan yang diberikan pada masa itu.

PERKEMBANGAN RUMAH SAKIT DI JAMBI MASA KOLONIAL BELANDA SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH

Bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis untuk acuan belajar peserta didik yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Menurut Magdalena, I., dkk. (2020:312-319) bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembuatan bahan ajar tentunya tidak terlepas dari manfaat dan tujuan dari bahan ajar tersebut. Bahan ajar dapat terpenuhi apabila sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan keperluan peserta didik, dengan adanya pengembangan bahan ajar memudahkan peserta didik untuk menambah wawasan dan pengetahuan menjadi lebih luas.

Dalam pembelajaran sejarah perlu adanya bahan ajar yang sesuai dengan muatan di setiap daerah, bahan ajar menjadi sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena materi-materi seperti sejarah lokal yang relevan dengan sejarah nasional akan tersusun dengan baik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami sejarah yang ada.

Perkembangan RSU Jambi di bawah pemerintahan Belanda merupakan topik yang relevan untuk dimasukkan dalam materi pelajaran pembelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Pada kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut :

Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli gotong royong, toleran, damai, santun, tanggap dan pro aktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, dan menerapkan pengetahuan procedural pada bidang studi tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

- 3.1 Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia
- 3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia
- 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.
- 4.1 Mengolah informasi tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan bangsa Barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
- 4.2 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah
- 4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Tabel II. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII

Materi Pokok Sejarah Indonesia	Materi Berbasis Lokal
Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20	Masuknya Belanda ke Jambi Perkembangan Rumah Sakit Jambi di bawah pemerintahan Belanda

Pada mata pelajaran sejarah Indonesia dapat dilihat KI dan KD kelas XII pada kurikulum 2013 saling berkaitan mengenai proses masuk dan berkembangnya kolonialisme Barat di Indonesia dan strategi perlawanan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme Barat di Indonesia sebelum dan setelah abad ke-20, salah satunya di Jambi yang menjadi Keresidenan Belanda. Adapun kompetensi dasar kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah peminatan yaitu:

KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN SEJARAH PEMINATAN

- 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. Mengevaluasi pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan agama
- 4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah

Tabel III. Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Kelas XII

Mater Pokok Sejarah Indonesia	Materi Berbasis Lokal
Respon Bangsa Indonesia terhadap Imperialisme Imperialisme dan Kolonialisme Barat di Jambi Bidang politik Bidang ekonomi Bidang sosial budayaJambi Bidang pendidikan Bidang kesehatan	Pengaruh Kolonialisme dan Imperialisme Barat Di Jambi Masuknya Belanda ke Jambi Perkembangan Rumah Sakit Jambi masa Kolonial Belanda

Berdasarkan KI dan KD mata pelajaran sejarah peminatan kelas XI kurikulum 2013 terdapat materi pembelajaran sejarah mengenai kolonialisme Belanda di wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya yakni di Jambi yang menjadi salah satu wilayah keresidenan Belanda. Perkembangan Rumah Sakit Jambi dibawah pemerintahan Belandamerupakan salah satu bahan ajar yang bisa dimasukkan dalam buku ajar berdasarkan kurikulum merdeka, khusus materi Kolonialisme dan Imperialisme mengenai sistem kesehatan yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat alur tujuan pembelajaran dan indikator penilaian kurikulum merdeka sebagai berikut:

Tabel IV. Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka

Alur Tujuan Pembelajaran	Indikator Penilaian
Menjelaskan konsep imperialism dan kolonialisme Menguraikan Perlawanan perlawanan yang terjadi terhadap kolonialisme di berbagai wilayahIndonesia	Menjelaskan konsep dan imperialisme dan kolonialisme di Indonesia Materi Pokok : Pengertian Imperialisme dan Kolonialisme Perbedaan dan Persamaan Imperialisme dan Kolonialisme Perkembangan Kolonialisme di Indonesia Perlawanan yang terjadi terhadap kolonialisme di Indonesia Peran tokoh (Raja, Pemuka Agama Pedagang) dalam perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia Materi Lokal : Masuknya Belanda ke Jambi Perkembangan Rumah Sakit Jambi masa Kolonial Belanda

Pada alur tujuan pembelajaran dan indikator penilaian dalam kurikulum merdeka, dapat dilihat bahwasannya materi pembelajaran perkembangan pelabuhan termasuk kepada sistem ekonomi pemerintahan Belanda di Jambi memiliki hubungan

pada materi kolonialisme Belanda dan memungkinkan untuk diterapkan di SMA wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya di SMAN 2 Jambi.

Berdasarkan table 2, 3, dan 4 di atas, sistem politik pemerintahan Belanda tahun 1906-1942 sebagai bahan ajar di SMAN 2 Jambi dapat diterapkan pada bahanajar mata pelajaran baik sejarah Indonesia maupun sejarah peminatan dengan keterkaitan antara sistem kesehatan ekonomi pemerintah Belanda dengan perkembangan Rumah Sakit di Jambi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat diartikan sebagai guna faedah. Bermanfaat yaitu berguna dalam pemanfaatan penelitian ini sebagai penggunaan bahan ajar mengenai perkembangan Rumah Sakit Jambi dibawah masa Kolonial Belanda tahun 1906-1942. Selain sebagai bahan ajar pembelajaran sejarah nasional dan lokal, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran baru mengenai bentuk perkembangan Rumah Sakit di Jambi yang merupakan dampak dari pengaruh kolonialisme pada bidang kesehatan.

KESIMPULAN

Pada tahun 1906, Jambi menjadi salah satu Karesidenan Hindia-Belanda di Sumatra, dan Residen pertama O.L. Helfrich ditunjuk untuk memimpin wilayah ini. Dalam kurun waktu tersebut, Belanda mengimplementasikan sistem imperialisme dan kolonialisme di Jambi. Rumah sakit di Jambi menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Rumah sakit ini didirikan dengan tujuan memberikan perawatan medis kepada masyarakat, namun pembangunan rumah sakit ini juga diikuti dengan kebijakan kolonial Belanda yang tidak menghargai hak-hak rakyat Jambi. Para pasien dari kalangan masyarakat pribumi seringkali tidak mendapat perawatan yang sama dengan pasien dari kalangan Eropa. Mereka juga tidak diperbolehkan masuk ke ruang perawatan yang sama dengan pasien Eropa, sehingga terjadi gangguan dalam pelayanan kesehatan. Rumah sakit ini juga menjadi objek studi untuk mengevaluasi perkembangan dan peranannya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Jambi pada periode tersebut. Sebagai sebuah lembaga kesehatan, rumah sakit di Jambi pada masa kolonial Belanda tentunya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan rumah sakit di masa sekarang, seperti fasilitas, tenaga medis, dan layanan kesehatan yang tersedia. Dalam konteks studi ini, rumahsakit di Jambi pada masa kolonial Belanda juga menjadi saksi sejarah perkembangan kesehatan dan pelayanan kesehatan di Jambi pada masa itu.

Materi mengenai perkembangan rumah sakit di Jambi pada masa kolonial Belanda antara tahun 1906-1942 dapat menjadi bahan ajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan sektor kesehatan di masa lalu, tetapi juga dapat mendorong pemahaman tentang pengaruh kolonialisme terhadap kondisi sosial dan kesehatan masyarakat di Jambi. Pembelajaran ini dapat membangkitkan rasa cinta tanah air,

patriotisme, rasa nasionalisme, dan kesadaran akan pentingnya peran pelayanan kesehatan bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2015). Kedatangan Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Sektor Kesehatan Di Jambi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 17(1), 15-20.
- Adiprasetya, R. (2018). Diskriminasi Dalam Pelayanan Kesehatan Pada Masa Kolonial Belanda Di Indonesia. *Jurnal Sejarah Dan Sosial*, 34(2), 22-35.
- Alamsyah, A., & Kusumahati, R. (2016). Fasilitas Kesehatan Pada Masa Kolonial Belanda: Pelayanan Terbatas Untuk Elit Dan Lokasi Strategis Di Jambi. *Jurnal Sejarah Kesehatan*, 97(1), 90-98.
- Amri, F. (2015). Perkembangan Infrastruktur Rumah Sakit Di Sumatera Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 49.
- Amrizal, A., & Hasyim, M. (2018). Perkembangan Rsu Jambi Sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan Dan Pengembangan Ilmu Kedokteran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Jambi*, 1(1), 1-7.
- Andi, S. (2018). Pengaruh Kolonialisme Belanda Terhadap Struktur Sosial Dan Ekonomi Di Jambi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 21(2), 38-42.
- Boomgaard, P. (1990). Sistem Kesehatan Pada Masa Kolonial Belanda: Pembangunan Rumah Sakit, Vaksinasi, Dan Administrasi Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Sejarah Kesehatan*, 12(2), 10-18.
- Daud, A. (2019). Masalah Kesehatan Dan Penyakit Menular Di Jambi Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah Sosial*, 22(3), 40-46.
- Dina, A. (2020). Pemindehan Rumah Sakit Umum Jambi Pada Tahun 1936: Dampaknya Terhadap Pelayanan Kesehatan Masyarakat Dan Kebijakan Kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah Kesehatan Indonesia*, 5(2), 12-18.
- Hardianto, A., & Ningsih, R. D. (2019). Kebijakan Kolonial Dalam Pelayanan Kesehatan Di Jambi: Studi Kasus Rumah Sakit Stads- En Landsziekenhuis Tahun 1939. Yogyakarta: Penerbit Nusantara.
- Hidayat, R. Et Al. (2021). Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Dalam Pengembangan Rumah Sakit Di Jambi Pada Awal Abad Ke-20. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(2), 43-58. Doi: <https://doi.org/10.22146/jsc1.v6i2.69564>
- Hidayat, T. (2016). Rumah Sakit Di Jambi Pada Masa Kolonial: Sejarah Dan Perkembangannya. *Jurnal Kesehatan Dan Sosial*, 4(1), 55-70.
- Huisman, F. (2008). Kesehatan Sebagai Alat Kekuasaan Kolonial: Peran Rsu Jambi Dalam Memperkuat Kekuasaan Belanda Di Wilayah Jambi. *Jurnal Sejarah Kesehatan Kolonial*, 42(1), 40-45.
- Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Pendekatan Interaktif Dan Komparatif. In Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Hal. 246). Alfabeta.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). Pendamping Peneliti Kualitatif. Sage Publications.

- Magdalena, I., Dkk. (2020). Bahan Ajar: Materi Pelajaran Yang Disusun Secara Sistematis Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 34(3), 312-327.
- Nasution, M. Y. (2014). Sejarah Kolonialisme Belanda Di Jambi. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 23(1), 16-25.
- Parrott, D. (2002). Pengaruh Kolonialisme Belanda Terhadap Sistem Kesehatan Di Indonesia: Tenaga Medis Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Lokal. *Jurnal Sejarah Kolonial*, 15(3), 12-20.
- Prasetya, R. (2018). Pendidikan Medis Pada Masa Kolonial: Rsu Streekziekenhuis Jambi Dan Upaya Pendidikan Tenaga Medis Lokal. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 7(1), 13-19.
- Prayogo, Y. (2016). *Perkembangan Rumah Sakit Sebagai Pusat Perawatan Dan Pendidikan Di Jambi*. Jakarta: Penerbit Kesehatan Nasional.
- Seprina, R. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Tentang Perkembangan Rumah Sakit Jambi Pada Masa Pemerintahan Belanda Untuk Membangun Rasa Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 34(1), 4-15.
- Sembiring, A. (2013). Perkembangan Rumah Sakit Streekziekenhuis Jambi Pada Tahun 1936. *Jurnal Sejarah Kesehatan*, 8(1), 59-60.
- Siagian, A. (2014). Sejarah Dan Perkembangan Rumah Sakit Dr. Bratanata Unang Di Jambi: Dari Dkt Jambi Hingga Modernisasi. *Jurnal Sejarah Kesehatan Jambi*, 3(1), 6-12.
- Siti, H. (2015). Perkembangan Infrastruktur Kesehatan Pada Masa Kolonial Belanda Di Jambi. *Jurnal Sejarah Lokal*, 21, 21-35.
- Situmorang, R. C. (2018). Rsu Jambi Pasca Kemerdekaan: Transformasi Pelayanan Kesehatan Untuk Seluruh Masyarakat. *Jurnal Sejarah Dan Kesehatan*, 10(2), 45-52.
- Seprina, S. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Untuk Meningkatkan Patriotisme Dan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4-15.
- Soedarso, S. (2011). Balai Pengobatan Di Jambi: Awal Mula Perkembangan Rumah Sakit Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Sejarah Jambi*, 3(1), 28-35.
- Suryani, D. (2017). Pengaruh Kolonialisme Belanda Terhadap Sistem Kesehatan Di Indonesia: Pendekatan Biomedis Dan Perawatan Kesehatan. *Jurnal Sejarah Kolonial*, 31(1), 28-34.
- Surya. (2018). Pemindahan Rumah Sakit Umum Jambi Pada Tahun 1936: Alasan Dan Dampaknya Bagi Pelayanan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Sejarah Dan Kesehatan*, 1(1), 1-5.
- Suyatno, I. (2017). Rsu Streekziekenhuis Jambi: Fasilitas Dan Layanan Kesehatan Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Kesehatan Jambi*, 9(1), 48-55.
- Tarmizi, H. (2016). Perubahan Pola Pengobatan Di Jambi Pada Masa Kolonial. *Jurnal Sejarah Sosial*, 77-83.
- Van Den Bosch, T. (2020). Sistem Kesehatan Kolonial: Rumah Sakit Dan Penyuluhan Kesehatan Di Jambi Pada Masa Belanda. *Jurnal Kesehatan Global*, 15(2), 73-77.
- Wahyudi, Y. (2017). Diskriminasi Dalam Pelayanan Kesehatan Di Jambi Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Kesehatan Sosial*, 4(1), 115.
- Wibowo, Y. A., & Dewi, R. S. (2017). Rumah Sakit Ini Juga Menjadi Objek Studi Untuk Mengevaluasi Perkembangan Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Jambi Pada Periode Tersebut. *Journal Of Health History Studies*, 10(4), 461-480.

- Wiradiputra, W. (2014). Sejarah Kedatangan Belanda Dan Pengaruhnya Di Jambi. Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia.
- Yani, A. (2019). Pelayanan Kesehatan Di Jambi Pada Masa Kolonial: Tantangan Dan Keterbatasan Akses Di Daerah Terpencil. *Jurnal Sejarah Kesehatan*, 189(2), 180-190.

Sumber Wawancara

- Agus Salim, Dr. H. (2024). Wawancara Dengan Sejarawan Mengenai Sejarah Kolonial Belanda Di Kota Jambi. Wawancara Dilakukan Pada Jumat 13 September 2024.
- Aminah, Siti. (2024). Wawancara Dengan Masyarakat Setempat Mengenai Perkembangan Rumah Sakit Jambi Pada Masa Kolonial. Wawancara Dilakukan Pada Kamis 19 September 2024.
- Santoso, Joko. (2024). Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Tentang Sejarah Lokal Kota Jambi. Wawancara Dilakukan Pada Kamis 19 September 2024.
- Ningsih, Wati. (2024). Wawancara Mengenai Keberadaan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah. Wawancara Dilakukan Pada 12 September 2024 Di Sma N 2 Kerinci.